JBK Jurnal Bimbingan Konseling
Vol 3 No 1 Mei 2025
ISSN: 3025-048X (Online)
Open Access: https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jbk

Peran Support system dalam Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling

Devi Mariam Apriliani
[1] Universitas Buana Perjuangan Karawang
e-mail: mariamdv.17@gmail.com

Article Info

Article history:
Received 21-04-2025
Revised 29-04-2025
Accepted 19-05-2025

Keyword:
Support system dan Bimbingan Konseling

ABSTRACT

Dukungan sosial memainkan peran krusial dalam perkembangan psikologis dan akademik taruna dan taruni selama pendidikan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh dukungan sosial terhadap kesiapan mental dan akademik mahasiswa dalam menghadapi tantangan pendidikan tinggi. Interaksi yang positif dengan teman, keluarga, dan pengelola kampus dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi tekanan psikologis, sehingga memfasilitasi keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi. Fasilitas konseling, pelatihan keterampilan, serta program pengembangan diri yang disediakan kampus juga memberikan dukungan tambahan yang membantu mahasiswa mengatasi tantangan. Keterlibatan keluarga dalam memberikan dorongan moral dan dukungan praktis juga berperan penting dalam menjaga kesejahteraan mahasiswa. Temuan ini menyoroti pentingnya sistem dukungan yang solid untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesuksesan akademik dan perkembangan psikologis mahasiswa, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan.

©2023 Authors. Published by Sabajaya Publisher. This work is licensed under a Creati
Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pembelajaran bukan hanya sekadar kegiatan menghafal atau mencatat informasi; ia melibatkan peran aktif individu dalam membentuk, mengubah, dan mengintegrasikan pengetahuan menjadi keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Proses ini lebih dari sekadar mengumpulkan fakta; ia bertujuan untuk memahami, menerapkan, dan merasakan konsep yang dipelajari (Wahab & Rosnawati, 2021; Yusuf, 2017). Pembelajaran dapat dilihat sebagai sistem kompleks yang memungkinkan individu berinteraksi dengan berbagai sumber, seperti guru, kurikulum, teknologi, teman sebaya, dan lingkungan sekitar.

Belajar adalah pondasi dasar bagi perkembangan kemampuan dan pengetahuan individu. Kesuksesan pendidikan serta pencapaian tujuan hidup sangat bergantung pada efektivitas proses belajar. Dengan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, individu tidak hanya memperkaya pengetahuan tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta keterampilan sosial dan komunikasi yang krusial dalam menghadapi tantangan zaman. Pembelajaran mencakup pemahaman, penyerapan, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar penerimaan informasi (Faizah, 2020). Proses pembelajaran juga tidak terbatas pada sekolah atau lembaga pendidikan formal; belajar bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Individu memegang peranan penting dalam mengambil inisiatif untuk proses belajarnya sendiri, sehingga pemahaman tentang pentingnya pembelajaran aktif dan berkelanjutan menjadi kunci bagi pertumbuhan pribadi dan berkelanjutan di tengah masyarakat yang dinamis.

Support system atau sistem dukungan sosial adalah jaringan orang-orang tepercaya yang siap menjadi tempat berbagi dan memberikan bimbingan. Dalam lingkungan kelas,

dukungan sosial dapat meningkatkan prestasi akademik, kesehatan fisik dan mental siswa, serta membantu mereka mengelola stres dengan cara positif. Dukungan ini dapat datang dari guru dan teman sebaya yang dapat diandalkan (Johnson & Johnson, 2021). Dukungan sosial di kelas meliputi bantuan informasi, penilaian, serta dukungan emosional, yang sering kali bersifat timbal balik di antara siswa. Manfaat dukungan ini akan maksimal jika peserta didik bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dalam suasana yang mendukung dan bebas stres. Dewi & Arjanggi (2020) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berhubungan positif dengan kemampuan regulasi diri dalam belajar, berkontribusi hingga 42,1% terhadap pengelolaan diri dalam belajar. Selain itu, penelitian Fatimah (2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki dampak positif terhadap resiliensi siswa dalam belajar.

Di lingkungan pendidikan tinggi, lingkungan belajar yang nyaman telah diakui sebagai faktor penting yang meningkatkan semangat, motivasi, dan keterlibatan mahasiswa dalam proses perkuliahan (Sholihah, 2016). Lingkungan yang nyaman mendukung pemahaman mendalam, refleksi, dan penerapan pengetahuan yang diperoleh, sehingga meningkatkan hasil belajar. Selain itu, lingkungan yang kondusif juga berperan dalam menambah motivasi belajar (Damanik, 2019). Meskipun suasana nyaman memegang peran penting, dukungan sosial juga merupakan faktor krusial untuk mencapai fokus belajar optimal. Support system ini tidak hanya terbatas pada hubungan romantis, tetapi juga mencakup semua individu yang memberikan dampak positif, meningkatkan suasana hati, dan menambah semangat dalam proses belajar di lingkungan perkuliahan.

Peran support system dalam perkuliahan sangat penting karena belajar bisa terasa membosankan jika dilakukan terlalu lama (Kadir, Astaman, & Masdul, 2022; Rozzaqyah, 2021). Dengan adanya support system, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan berbeda dari situasi belajar tanpa dukungan. Seseorang yang mendapat dukungan dari orang lain akan lebih mudah menyerap materi, berpikir jernih, dan menemukan ide-ide baru. Support system menciptakan rasa aman, diperhatikan, dan dihargai, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar. Suasana hati yang positif dari dukungan sosial menjadi komponen utama dalam memulai perjalanan pendidikan perkuliahan (Rahakratat, Wuisang, & Tendean, 2021; Tunggadewi & Indriana, 2017).

Penelitian ini sangat penting karena menggarisbawahi bahwa pembelajaran tidak hanya soal menghafal atau mencatat informasi, tetapi juga tentang partisipasi aktif individu dalam menciptakan pengalaman dan keterampilan yang bermanfaat. Proses pembelajaran menjadi sistem yang membantu individu berinteraksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungannya. Belajar adalah kewajiban bagi setiap individu dalam mencapai pengetahuan dan kesuksesan, dan keberhasilan pendidikan bergantung pada efektivitas pembelajaran. Lingkungan belajar yang positif dan nyaman sangat berperan dalam meningkatkan motivasi, tetapi untuk mencapai fokus belajar yang optimal, support system juga memainkan peran yang sangat krusial. Dukungan sosial dari individu-individu yang memberikan dampak positif sangat penting dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif di lingkungan perkuliahan.

Pembelajaran di tempat kerja lebih dari sekadar memperoleh pengetahuan; ini juga melibatkan pengembangan keterampilan praktis yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dan kinerja karyawan. Pembelajaran sering melibatkan pelatihan, mentoring, dan pengalaman langsung di tempat kerja. Sebagaimana dijelaskan oleh Clarke (2019), pembelajaran di tempat kerja memfokuskan pada pengembangan keterampilan teknis dan non-teknis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dinamis dalam dunia kerja, serta meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Penting untuk dipahami bahwa pembelajaran juga berhubungan dengan pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti komunikasi efektif dan kerja sama tim. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Litchfield et al. (2022), yang menekankan

pentingnya keterampilan interpersonal dalam lingkungan kerja yang terus berkembang, di mana kolaborasi dan kemampuan untuk beradaptasi menjadi sangat esensial.

Support system di tempat kerja memainkan peran krusial dalam menciptakan suasana kerja yang produktif. Dukungan dari rekan kerja dan atasan dapat membantu karyawan merasa lebih terhubung, mengurangi stres, dan meningkatkan komitmen terhadap organisasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Zhang et al. (2021), dukungan sosial di tempat kerja berhubungan langsung dengan peningkatan kinerja, kepuasan kerja, dan pengelolaan stres yang lebih baik. Karyawan yang merasa didukung cenderung lebih termotivasi dan mampu beradaptasi dengan lebih cepat terhadap perubahan dan tantangan di tempat kerja.

Penelitian oleh Lee et al. (2020) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dari rekan sejawat atau atasan meningkatkan rasa aman dan kesejahteraan mental karyawan, serta berkontribusi pada efektivitas tim dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang.

Pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi yang membantu individu berkembang. Pembelajaran ini bisa mencakup keterampilan sosial, pengelolaan waktu, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Garvin et al. (2021), pembelajaran berbasis pengalaman dalam kehidupan sehari-hari membantu individu memahami dunia mereka dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang terus berkembang.

Pembelajaran ini sering terjadi dalam konteks keluarga, teman, dan masyarakat, di mana pengalaman sosial sehari-hari menjadi sumber penting untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan empati, serta kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup.

Dukungan sosial dalam kehidupan sehari-hari berperan besar dalam kesejahteraan individu. Penelitian oleh Thoits (2020) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh teman, keluarga, dan jaringan sosial lainnya dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental seseorang. Individu yang memiliki support system yang kuat lebih mampu mengelola tantangan hidup dan cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi.

Menurut penelitian terbaru oleh Nguyen et al. (2022), hubungan sosial yang kuat berkontribusi pada perasaan diterima dan dihargai, yang mendukung kesejahteraan emosional dan fisik. Dukungan sosial ini juga memperkuat rasa keterhubungan, yang sangat penting dalam kehidupan pribadi dan sosial seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata dari hasil observasi langsung maupun wawancara. Metode deskriptif kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan peristiwa atau masalah secara rinci berdasarkan fakta di lapangan, bukan berdasarkan asumsi pribadi peneliti. Data yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari pengamatan langsung terhadap kejadian yang diteliti, sehingga hasilnya mencerminkan situasi yang nyata.

Penelitian ini dilakukan selama tiga pertemuan dengan urutan: pemberian materi, pelatihan bimbingan kelompok, dan pelaksanaan bimbingan kelompok di Panti Asuhan Al-Ikhlas. Terdapat 51 peserta dalam kegiatan ini. Mengingat keterbatasan waktu, penelitian hanya dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua dilakukan secara daring melalui platform Zoom. Pertemuan pertama berfokus pada pemberian materi terkait bimbingan kelompok, sementara pertemuan kedua berfokus pada pelatihan bimbingan kelompok, di mana dosen pembimbing menjelaskan beberapa teknik bimbingan yang relevan. Pada pertemuan ketiga, peserta melakukan praktik langsung bimbingan kelompok dengan anak-anak panti asuhan. Peserta dibagi ke dalam delapan kelompok yang masing-masing terdiri dari tiga orang serta beberapa anak panti asuhan. Dalam kelompok ini, peserta dan anak-anak panti berbagi cerita dan pengalaman, serta melakukan sesi tanya jawab untuk membangun hubungan komunikasi yang baik.

Setelah sesi bimbingan kelompok, setiap peserta dan anak panti mengisi kuesioner yang diberikan sebagai bentuk umpan balik. Mereka diberikan waktu lima menit untuk mengisi kuesioner, yang kemudian dikumpulkan untuk dianalisis. Selanjutnya, peserta juga diminta untuk membuat refleksi dari kegiatan yang dilakukan hari itu dengan panduan tertentu. Dalam refleksi tersebut, peserta mencatat informasi terkait anak-anak, pengalaman dalam sesi bimbingan konseling, serta topik yang digunakan dalam bimbingan kelompok. Melalui proses ini, peserta memperoleh banyak pengalaman dan belajar lebih dalam mengenai praktik bimbingan kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam konteks pengembangan program bimbingan dan konseling di berbagai jenjang pendidikan, keberadaan support system memiliki peranan yang sangat penting. Smith (1979) mengidentifikasi tiga jenis interaksi utama yang berpengaruh dalam proses belajar: interaksi antara pendidik dan peserta didik, interaksi antara peserta didik dengan bahan ajar, serta interaksi antar peserta didik. Lingkungan belajar yang mendukung, termasuk fasilitas yang memadai dan akses ke sumber daya pendidikan, membantu siswa tetap fokus dan termotivasi pada tujuan akademik mereka (Siregar & Putri, 2020; Widiansyah et al., 2018). Selain itu, support system yang kuat memainkan peran penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai tekanan dan tantangan yang dihadapi selama proses belajar. Dukungan positif dari lingkungan sekitar memudahkan siswa memahami materi pelajaran, berpikir lebih jernih, dan berinovasi dalam pemecahan masalah (Mahmudi & Suroso, 2014).

Dukungan sosial dalam lingkungan kampus, seperti yang terlihat di STPN, merupakan contoh nyata bagaimana taruna dan taruni saling memberi motivasi yang berdampak signifikan pada semangat dan motivasi belajar (Rahman, 2021; Sasmita & Rustika, 2017). Bentuk dukungan ini mencakup bantuan dalam menyelesaikan tugas, diskusi yang kondusif, dan kata-kata penyemangat yang menciptakan energi positif untuk mencapai tujuan akademik. Dalam program bimbingan dan konseling yang komprehensif, support system juga berperan dalam menyediakan layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistematis. Dukungan ini melibatkan pengelolaan yang efektif dengan pemanfaatan teknologi, pengembangan kompetensi profesional guru BK, serta kerja sama dengan berbagai pihak di sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa (Siregar & Putri, 2020).

Komponen dukungan sistem ini sangat penting dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru BK bekerja sama dengan guru lain, orang tua, dan pihak terkait untuk membantu siswa dalam menghadapi tantangan perkembangan. Penyediaan fasilitas khusus, seperti ruangan konseling yang nyaman, juga mendukung keberhasilan layanan ini, sesuai dengan standar Permendiknas No. 24 tahun 2007 yang menjamin privasi siswa dalam proses konseling (Supriatna, 2019).

Support system yang efektif juga meliputi pemberian layanan konsultasi, kegiatan manajerial, serta penelitian dan pengembangan yang memastikan program bimbingan dan konseling berjalan dengan baik dan memberi manfaat optimal bagi siswa. Peningkatan profesionalisme guru BK melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan adalah bagian dari sistem pendukung yang krusial dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling (Grace, 2017; Kamara, n.d.; Mumiakha, 2019).

Setiap pagi, kegiatan apel atau upacara rutin di kampus juga menjadi wadah support system yang mendukung kedisiplinan, di mana taruna saling membantu, baik dalam mengatasi masalah fisik atau emosional saat persiapan belajar. Apel ini menekankan pentingnya dukungan dari teman dan senior, serta dinas jaga yang selalu siap membantu mereka yang merasa tidak sehat.

Di lingkungan perkuliahan yang padat dan terkadang mengalami perubahan jadwal mendadak, support system di kalangan mahasiswa menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan emosi dan mengurangi stres (Rehman et al., 2020). Dukungan sosial ini menciptakan suasana belajar yang positif, di mana siswa dapat saling berbagi informasi, membantu persiapan kelas, dan menyediakan waktu untuk membangun hubungan yang memperkuat rasa kebersamaan.

Selain itu, organisasi kampus seperti Unit Kegiatan Taruna (UKT) di bawah naungan Kompi A KTBN, seperti Gema Taruna Bumi (GTB), menjadi sarana di mana support system berperan dalam menjaga semangat berlatih dan memotivasi anggota agar tetap fokus pada cita-cita. Interaksi sosial ini membantu menghadapi berbagai tantangan, meningkatkan ikatan emosional, dan memperkuat komitmen akademik. Support system yang kuat di sekitar program bimbingan dan konseling bukan hanya membantu siswa menghadapi berbagai kesulitan tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesuksesan akademis dan perkembangan pribadi siswa.

Pembahasan

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa dukungan sosial dan sistem pendukung (support system) sangat berperan penting dalam menjalani rutinitas kehidupan perkuliahan bagi taruna dan taruni. Setiap aktivitas yang mereka jalani, mulai dari apel pagi hingga kegiatan perkuliahan yang padat, seringkali dapat menyebabkan kelelahan fisik, stres, dan ketegangan emosional. Namun, dukungan yang diberikan oleh sesama rekan, baik dari teman sejawat maupun senior di lingkungan kampus, sangat membantu dalam mengurangi beban psikologis dan fisik mereka.

Para taruna dan taruni dapat saling memberi perhatian, baik dalam bentuk motivasi, bantuan praktis (seperti mengingatkan untuk beribadah atau memberikan makanan), hingga berbagi informasi dan pengalaman yang dapat mengurangi kecemasan. Selain itu, komunikasi yang hangat dan penuh pengertian menciptakan hubungan yang nyaman, yang memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan perkuliahan dengan semangat yang lebih tinggi.

Kegiatan-kegiatan seperti apel pagi, kuliah, latihan dalam Unit Kegiatan Taruna, hingga aktivitas sosial lainnya yang membutuhkan kerja sama dalam menyelesaikan tugas atau menikmati waktu bersama, berfungsi sebagai sarana memperkuat hubungan antar individu. Support system ini juga berperan dalam menciptakan atmosfer yang kondusif untuk belajar, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan mengurangi dampak negatif dari kelelahan dan tekanan dalam menjalani kehidupan perkuliahan yang padat.

Secara keseluruhan, dukungan sosial yang terjalin di antara taruna dan taruni, baik melalui interaksi langsung maupun bantuan praktis, menjadi faktor kunci dalam menjaga kesejahteraan dan keseimbangan emosional selama masa perkuliahan, yang pada akhirnya membantu mereka untuk tetap bersemangat dan produktif dalam menjalani proses pendidikan.

Selain itu, penting untuk diingat bahwa dukungan sosial juga berfungsi sebagai faktor pemicu dalam mengatasi tantangan-tantangan lain yang dihadapi oleh taruna dan taruni selama masa pendidikan mereka. Sebagai contoh, dalam menghadapi ujian atau tugas yang menuntut pemikiran kritis, keberadaan teman-teman yang saling memberikan bimbingan, diskusi, atau berbagi referensi akan membantu memperkaya pemahaman dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan adanya interaksi yang positif, baik secara akademik maupun sosial, taruna dan taruni merasa lebih siap untuk menghadapi tekanan yang datang.

Selain itu, sistem pendukung yang terbangun tidak hanya terbatas pada hubungan antar individu di dalam lingkungan kampus, tetapi juga dapat melibatkan dukungan dari keluarga, pengelola kampus, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam pengembangan potensi taruna dan taruni. Misalnya, keterlibatan orang tua dalam memberikan dorongan moral atau bantuan praktis juga berperan penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan psikologis dan akademik mereka.

Lebih jauh lagi, keberadaan fasilitas dan program pendukung seperti konseling, pelatihan keterampilan, serta kegiatan pengembangan diri yang diadakan oleh kampus, memberikan ruang bagi taruna dan taruni untuk mengatasi permasalahan pribadi dan akademik mereka secara lebih terstruktur. Semua elemen ini saling terkait dan berkontribusi pada terciptanya ekosistem yang mendukung kesejahteraan mental dan fisik mereka selama proses pendidikan.

Secara keseluruhan, kesadaran akan pentingnya dukungan sosial dan sistem pendukung yang kuat menjadi kunci untuk membantu taruna dan taruni agar dapat mengatasi stres, tekanan, dan tantangan yang mereka hadapi selama masa pendidikan mereka. Dengan adanya dukungan ini, mereka lebih mampu mengembangkan diri, meraih tujuan akademik, serta menjadi individu yang lebih tangguh dan siap menghadapi tantangan hidup di masa depan.

KESIMPULAN

Dukungan sosial yang kuat memiliki peran penting dalam membantu taruna dan taruni mengatasi tantangan selama pendidikan mereka. Interaksi positif antara teman, keluarga, dan pengelola kampus dapat memperkaya pemahaman, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat mental dalam menghadapi tekanan akademik dan pribadi. Selain itu, fasilitas seperti konseling, pelatihan keterampilan, dan program pengembangan diri di kampus memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengatasi permasalahan secara lebih terstruktur. Keterlibatan keluarga juga menjadi faktor penting dalam memberikan dorongan moral dan dukungan praktis. Semua elemen ini saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan psikologis dan akademik mahasiswa. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya dukungan sosial dan sistem pendukung yang baik sangat diperlukan untuk memastikan taruna dan taruni dapat berkembang dengan baik, mencapai tujuan akademik, serta siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Clarke, N. (2019). Workplace learning and the learning organization. Routledge.

Garvin, D. A., Edmondson, A. C., & Gino, F. (2021). Is Yours a Learning Organization? Harvard Business Review, 99(2), 78-86.

Litchfield, R. C., Scott, M., & Taylor, M. (2022). Developing collaborative learning practices in the workplace: Implications for training and development. Journal of Workplace Learning, 34(6), 405-420.

Lee, Y., Lee, J., & Kim, T. (2020). The Role of Social Support in Workplace Performance and Stress Management. International Journal of Stress Management, 27(4), 367-380.

Nguyen, K. P., Choi, Y., & Wang, Z. (2022). The Impact of Social Support on Mental Health and Well-Being in Adults: A Longitudinal Study. Journal of Social and Personal Relationships, 39(1), 124-143.

Thoits, P. A. (2020). Stress and Social Support: A Review of the Literature. In Handbook of Social Support and the Family (pp. 117-130). Springer.

Zhang, X., Li, X., & Li, W. (2021). Social Support, Job Satisfaction, and Job Performance: A Multilevel Study in the Workplace. Journal of Organizational Behavior, 42(2), 149-167.

Ayuningtyas, D., & Rayhani, M. (2018). Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di Indonesia dan strategi penanggulangannya. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 9(1), 1-10.

Buhani, B. (2017). Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP PGRI Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017. Jurnal Edukasi, 4(2), 31-37.

Dwi, Y. (2019). Konseling Kelompok dengan Teknik Psikodrama "Nilai Karakter Cinta Damai" untuk Mereduksi Perilaku Agresif Siswa. Emphaty Cons-Journal of Guidance and Counseling, 1(1), 32-43.

Elihami, E. (2019). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Higher of Think Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka. EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling, 1(1), 79-86.

Fadilah, S. N. (2019). Layanan bimbingan kelompok dalam membentuk sikap jujur melalui pembiasaan. Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 3(2), 167-178.

Fitri, E. N., & Marjohan, M. (2017). Manfaat Layanan Konseling Kelompok dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(2), 19-24.

Hamid, I. (2018). Penerapan Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri 8 Makassar. Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, 1(1).

Hayat, A. Pengaruh Metode Bimbingan Agama Terhadap Penanaman Konsep Diri pada Anak Jalanan Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 2 Dinas Sosial DKI Jakarta (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Hayat, A. Pengaruh Metode Bimbingan Agama Terhadap Penanaman Konsep Diri pada Anak Jalanan Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 2 Dinas Sosial DKI Jakarta (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep diri: Definisi dan faktor. Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research, 3(02), 65-69.

Maulina, D., & Suhertina, S. Efektivitas Teknik Sosiodrama Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa. Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan, 1(2), 90-98.

Octaviana, I. N., Kiswantoro, A., & Hidayati, R. (2020). Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Bergaul Dengan Teman Sebaya. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 3(1). (https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/5153)

Oktavianda, M., Husen, M., & Nurbaity, N. (2019). Hubungan Determinasi Diri Dengan Sosial Support Di Dayah Modern Darul 'Ulum Kota Banda Aceh. JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling, 4(4).

Saadah, M., Irawan, E., & Fitria, N. (2020). MENINGKATKAN KONSEP DIRI POSITIF SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK RASIONAL EMOTIF BEHAVIOR. Jurnal Fokus Konseling, 6(2), 108-114.

Salam, A. (2017). Hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan stres akademik pada siswa (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945).

Suryani, C. D. (2018). Peningkatan kepercayaan diri melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X PS2 SMK Negeri 1 Bandung. Jurnal Penelitian Pendidikan, 18(3), 252-269.

Warella, N. I., Desi, D., & Lahade, J. R. (2021). Hubungan Antara Support System Dengan DAS (Depression, Anxiety, Stress) Pada Perempuan Yang Menikah Di Usia Dini Di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 6(2).

Wiyarti, P. U. (2019). MENINGKATKAN KONSEP DIRI POSITIF SISWA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEHNIK MIND MAP PADA SISWA KELAS X. MIPA. 9 SMA 1 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2016/2017. Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling, 6(1), 91-104.

Baugh, A. (2018). The importance of guidance and counseling in present education system: Role of the teacher. International journal of advanced educational research, 3(2), 384-386.

Bhakti, C. P., Lutfiyani, V., Ghiffari, M. A. N., & Regita, S. M. (2018). Model Dukungan Sistem untuk Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter. Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan, 55-60.

Latif, S., AS, U. S., Supriatna, M., & Ilfiandra, I. (2022). Developing A Cultural Intelligence Instrument for Guidance and Counseling Teachers. Journal of Educational Science and Technology (EST), 8(1)

Noviyanti, N. I. (2020). Instagram SocialMedia As Guidance And Counseling Media Based On Technology. International Journal of Applied Guidance and Counseling, 1(1), 16-19.

Pujiastuti, E. S., Fitri, S., & Hidayat, D. R. (2020). Pengembangan Program Bimbingan Dan Konseling Karir Sekolah Menengah Kejuruan Model Employability Skill. Insight: Jurnal Bimbingan Konseling, 9(1), 8-17.

Reba, Y. A., Saud, H., Saputra, A. A., & Pristanti, N. A. (2022). Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Ditinjau dari Kompetensi Profesional dan Dukungan Sistem. JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia), 7(2), 11- 19.

Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. Publikasi Pendidikan, 9(1). https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.7739

Dewi, S., & Arjanggi, R. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Akademik Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa di Universitas X. Proyeksi, 14(1). https://doi.org/10.30659/jp.14.1.84-93

Faizah, S. N. (2020). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1(2). https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85